

**PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, KUALITAS AUDIT,  
KEPEMILIKAN ASING DAN MEKANISME BONUS TERHADAP  
*TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**



**SKRIPSI**

Oleh :

Nama : Bunayya Shidqi Hanan

No. Mahasiswa : 14312512

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2020**

**PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, KUALITAS AUDIT,  
KEPEMILIKAN ASING DAN MEKANISME BONUS TERHADAP  
*TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Bunayya Shidqi Hanan

No. Mahasiswa : 14312512

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 9 Januari 2020



(Bunayya Shidqi Hanan)

**PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*, KEPEMILIKAN ASING DAN MEKANISME BONUS TERHADAP *TRANSFER PRICING***

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

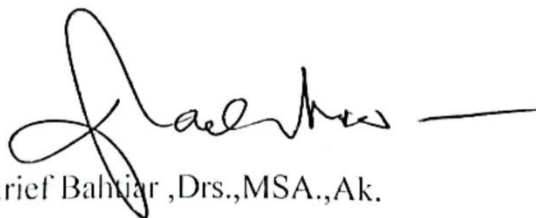
Nama : Bunayya Shidqi Hanan

No. Mahasiswa : 14312512

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal .....

Dosen Pembimbing,



Arief Bahijar ,Drs.,MSA.,Ak.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PAJAK, TUNNELING INCENTIVE, KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN ASING DAN MEKANISME BONUS TERHADAP TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

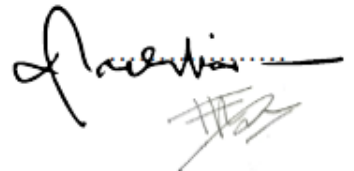
Disusun Oleh : **BUNAYYA SHIDQI HANAN**

Nomor Mahasiswa : **14312512**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 10 Maret 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arief Bahtiar, Drs., MSA., Ak., CA., SAS.



Penguji : Fitri Roman Cahaya, SE., M.Com., Ph.D., CSRS., CSRA. ....

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN MOTTO

“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui.”

(Q.S Al-Baqarah : 216)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah : 6-8)

“Lakukan sesuatu dengan berani, maka kamu tak akan menyesalinya”

(Elon Musk)

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), KEPEMILIKAN ASING DAN MEKANISME BONUS TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran penulisan skripsi ini baik berupa dukungan, doa maupun bimbingan yang telah diberikan. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga ini menjadi titik awal bagi kehidupan peneliti yang penuh keberkahan di masa yang akan datang, Amin YaRabb.
2. Terima kasih untuk Nabi besar Muhammad Shollallahu alaihi wasallam yang selalu menjadi suri tauladan dan menuntun umatnya keluar dari zaman kegelapan dan ketidaktahuan.

3. Kedua orang tua tercinta, Bapak (Alm) Chairul Ichsan dan Ibu Rinilawati.  
Terima kasih telah selalu memberikan semua dukungan dan doa.
4. Keempat adik-adik tercinta, Ariq, Abel, Eki, dan Apis yang selalu menjadi motivasi peneliti untuk selalu semangat dan berusaha meraih cita-cita
5. Bapak Dr. Drs. Dwi Praptono Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Arief Bachtiar Drs. MSA., Ak. CA, SAS, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikannya.
8. Keluarga besar kamar belakang dan panti bunda rini.
9. Teman-teman seperjuangan dari Kelompok Studi Pasar Modal yang telah bekerja sama dalam menjalankan program kerja dan pengalaman baru.
10. Teman-teman kelas OCB (Adi, Ola, Nadya, Afni, Chan, Asia, Fety, Upik, Puput, Rizal, Teca) telah menjadi teman penulis yang baik.
11. Teman-teman ngopi (Gaza, Danang, Yulfan, Ajat, Masbul)
12. Teman-teman Ranukumbolo Squad (Mas Tegar, Mas Deni, Ando, Bobby, Nayaka, Ipin, Karmel)
13. Arumita Puspa Hapsari yang telah menyemangati dan mencurahkan perhatiannya kepada penulis sampai penulis bisa menyelesaikan skripsinya.



Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat penulis harapkan guna meningkatkan mutu dari penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga Allah SWT meridhoi penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2020

Penulis,



Bunayya Shidqi Hanan

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.5. Sistematika penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan .....	10
2.1.2 Transfer Pricing.....	13
2.1.3 Pajak.....	14
2.1.4 Tunneling Incentive.....	16

2.1.5	Kualitas Audit .....	17
2.1.6	Kepemilikan Asing.....	18
2.1.7	Mekanisme Bonus .....	19
2.2.	Penelitian Terdahulu .....	21
2.3.	Hipotesis Penelitian .....	25
2.3.1	Pengaruh pajak terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .....	26
2.3.2	Pengaruh <i>Tunneling incentive</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .....	27
2.3.3	Pengaruh Kualitas Audit terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .....	28
2.3.4	Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .....	29
2.3.5	Pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .....	30
2.4.	Kerangka Pemikiran .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
3.1.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
3.2.	Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.3.	Definisi dan Pengukuran Variable Penelitian .....	34
3.4.	Metode Analisis Data .....	38
3.4.1	Analisis Deskriptif.....	38
3.4.2	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	39
3.4.3	Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	41
3.4.4	Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) .....	40
3.4.5	Model Regresi Logistik.....	40
3.4.6	Hipotesis Operasional .....	41
3.4.7	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	42
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1.	Analisis Statistik Deskriptif .....	43
4.2.	Analisis Regresi Logit.....	46
4.2.1	Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit Test</i> ) .....	46
4.2.2	Nilai <i>Nagel Karke R<sup>2</sup></i> .....	47

4.3.	Analisis Koefisien Regresi Logit .....	48
4.4.	Uji Hipotesis.....	48
4.5.	Pembahasan.....	51
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1.	Kesimpulan .....	59
5.2.	Keterbatasan Penelitian .....	59
5.3.	Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>61</b>
<b>Lampiran .....</b>		<b>63</b>



## DAFTAR TABEL

### Tabel

3.1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	34
4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	43
4.2. Uji Normalitas.....	52
4.3. Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i> .....	46
4.4. <i>Overall Model Fit Test</i> .....	47
4.5. Nagel Karke R Square .....	47
4.6. Hasil Uji Koefisien Regresi Logit.....	48
4.9. Rekapitulasi Hasil Hipotesis.....	51



## DAFTAR GAMBAR

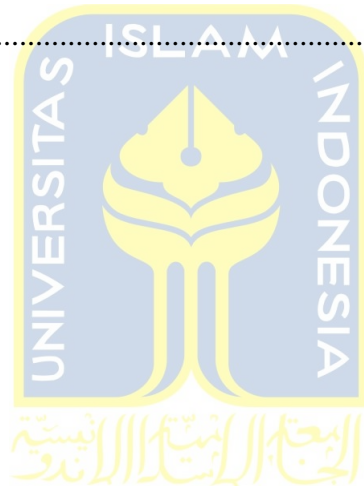
Gambar	
2.1. Kerangka Konseptual Pemikiran .....	32
2.2. Analisis Deskriptif Kualitas Audit.....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1.	Daftar Perusahaan Sampel .....	63
2.	Data Penelitian Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Dan Kualitas Audit 64	
3.	Data Penelitian Tax.....	67
4.	Data Penelitian Kepemilikan Asing.....	69
5.	Data Penelitian Mekanisme Bonus.....	71
6.	Hasil Olah Data .....	73



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak terhadap keputusan *transfer pricing*, pengaruh *tunnelling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*, pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *transfer pricing*, pengaruh kepemilikan asing terhadap keputusan *transfer pricing* dan pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dari hasil seleksi kriteria pengambilan sampel penelitian dapat diambil sampel sebanyak 20 perusahaan. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pajak, kualitas audit, dan mekanisme bonus berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, dan *tunnelling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

**Kata Kunci :** pajak, *Tunnelling incentive*, kualitas audit, Kepemilikan asing, Mekanisme bonus, dan *transfer pricing*

## ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of tax on transfer pricing decisions, the influence of tunneling incentives on transfer pricing decisions, the effect of audit quality on transfer pricing decisions, the effect of foreign ownership on transfer pricing decisions and the effect of bonus mechanisms on transfer pricing decisions

The population in this study are manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample selection method used is purposive sampling. From the results of the selection criteria for the research sample it can be seen that the number of samples obtained was 20 companies. Data analysis uses logistic regression analysis.

The results of this study prove that tax, audit quality, and bonus mechanism has a negative effect on transfer pricing, foreign ownership has a positive effect on transfer pricing and tunneling incentives have no effect on transfer pricing.

**Keywords:** tax, Tunneling incentive, audit quality, Foreign ownership, bonus mechanism, and transfer pricing



# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan mengenai pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang dan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Dengan perkembangan dunia usaha bisnis saat ini, perusahaan-perusahaan nasional kini menjelma menjadi perusahaan-perusahaan multinasional yang kegiatannya tidak hanya berpusat pada satu Negara, melainkan di beberapa Negara. Sehingga menyebabkan perusahaan menjadikan proses produksinya dalam departemen-departemen produksi. Hal ini mungkin tidak menjadi sulit apabila hanya terjadi di sebuah perusahaan dalam satu Negara karena beban-beban serta biaya-biaya yang dikeluarkan akan lebih mudah terukur. Namun, hal ini akan menjadi sulit apabila suatu perusahaan memiliki anak perusahaan diberbagai Negara dan itulah yang terjadi saat ini. Perusahaan ini akan sulit menentukan harga penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengawasan dan pengukuran kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dilakukan sebuah kegiatan yang disebut *transfer pricing* dalam rangka penentuan harga tersebut (Refgia, Ratnawati, & Rusli, 2017).

*Transfer pricing* merupakan transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, bisa dengan menaikkan (*mark up*) atau menurunkan harga (*mark down*). Ada beberapa tujuan perusahaan indonesia melakukan *transfer pricing*, pertama, untuk mengakali jumlah profit perusahaan sehingga pembayaran pajak dan pembagian dividen menjadi rendah.

Kedua, menggelembungkan profit untuk memoles (*window-dressing*) laporan keuangan. Negara dirugikan triliunan rupiah karena praktek *transfer pricing* perusahaan asing di Indonesia, segala cara dilakukan melalui harga penjualan, harga pembelian, *overhead cost*, bunga *shareholder-loan*, pembayaran royalti, imbalan jasa, penjualan melalui pihak ketiga yang tidak ada usaha (Putri, 2017).

Praktik *transfer pricing* ini pada awalnya dilakukan oleh perusahaan semata-mata hanya untuk menilai kinerja antar anggota atau divisi perusahaan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, praktik *transfer pricing* sering juga dipakai untuk manajemen pajak yaitu sebuah usaha untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar (Marfuah & Azizah, 2014). Tujuan yang ingin dicapai dalam *transfer pricing* antara lain sebagai berikut: (1) Memaksimalkan penghasilan global, (2) Mengamankan posisi kompetitif anak/cabang perusahaan dan penetrasi pasar, (3) Evaluasi kinerja anak/cabang perusahaan mancanegara, (4) Menghindarkan pengendalian devisa, (5) Mengontrol kreditabel asosiasi, (6) Mengurangi resiko moneter, (7) Mengatur *cash flow* anak/cabang yang memadai, (8) Membina hubungan baik dengan administrasi setempat, (9) Mengurangi beban pengenaan pajak dan bea masuk, (10) Mengurangi resiko pengambil alihan oleh pemerintah (Wafiroh & Hapsari, 2015).

*Transfer pricing* dilakukan dengan menentukan jumlah penghasilan yang didapat masing-masing perusahaan yang terlibat dan penerimaan pajak penghasilan di negara pengekspor maupun negara pengimpor dan kebanyakan dilakukan oleh perusahaan multinasional (Noviastika, Mayowan, & Karjo, 2016). Adapun fenomena yang terkait *transfer pricing* di Indonesia bahwa 60% dari wajib pajak di

Indonesia melakukan praktik *transfer pricing*. Hampir semua eksportir di Indonesia melakukan *transfer pricing* sehingga kerugian negara mencapai 25% dari nilai ekspor untuk menghindari royalti yang dibayarkan ke negara republik Indonesia ([www.ortax.org](http://www.ortax.org)).

Khusus untuk Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 213/PMK.03/2016 tentang Jenis Dokumen dan atau Informasi Tambahan yang Wajib Disimpan oleh Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi dengan Para Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa dan Tata Cara Pengelolaannya. Beleid ini telah diteken Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati pada 30 Desember 2016 lalu. Direktur Perpajakan Internasional Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, mengungkapkan aturan pelaksana Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2011 ini mengatur secara detail tentang jenis dokumen dan/atau informasi tambahan yang wajib disimpan oleh WP yang melakukan transaksi dengan para pihak yang mempunyai hubungan istimewa, misalnya WP dan pihak afiliasi, dan tata cara pengelolaannya.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan juga mempunyai aturan yang menangani masalah *transfer pricing*, yaitu Pasal 18. Aturan *transfer pricing* mencakup beberapa hal, yaitu: pengertian hubungan istimewa, wewenang menentukan perbandingan utang dan modal, dan wewenang untuk melakukan koreksi dalam hal terjadi transaksi yang tidak *arm's length*. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 yang diatur dalam Pasal 18 ayat 4 yaitu hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena kepemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya

sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Sedangkan menurut PSAK 7, pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Apabila entitas induk, entitas anak, dan entitas anak berikutnya saling terkait dengan entitas lainnya juga disebut dengan hubungan istimewa. Peraturan Direktorat Jenderal Pajak No. 32 Tahun 2011 juga mengatur tentang *transfer pricing* dimana transaksi yang dilakukan dengan pihak istimewa haruslah sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha. Permasalahan *transfer pricing* menjadi isu yang sangat menarik dan semakin mendapatkan perhatian dari otoritas perpajakan di berbagai belahan dunia. Semakin banyak negara di dunia yang mulai memperkenalkan peraturan tentang *transfer pricing*.

Pajak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* perusahaan. Pajak diukur dengan menggunakan tindakan penghindaran pajak perusahaan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Dewinta & Setiawan, 2016). Pajak dalam penelitian ini merupakan pajak penghasilan oleh badan merupakan kontribusi wajib kepada negara dan bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak dalam penelitian ini diprosikan dengan *effective tax rate* (ETR) yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *deferred tax expense* dibagi dengan laba kena pajak (Putri, 2017).

Selain pajak, *tunnelling incentive* merupakan salah satu factor yang menyebabkan *transfer pricing* perusahaan. *Tunneling incentive* adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemegang biaya dibebankan pada pemegang saham minoritas (Noviastika et al., 2016). Variabel *Tunneling incentive* pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang melebihi 20% (dua puluh persen). Entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung (contohnya melalui entitas anak) apabila menyertakan modal 20% atau lebih berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15.

Kualitas audit merupakan faktor lain yang mempengaruhi *transfer pricing*. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* maka akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif. Semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan. Salah satu cara dalam *tax avoidance* adalah *transfer pricing*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Noviastika et al. (2016). Penelitian Noviastika et al. (2016) bertujuan untuk meneliti pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* (GCG) terhadap indikasi

melakukan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yang berjumlah 40 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pajak dan *Tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*. Sementara *good corporate governance* tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Noviasatika et al. (2016) adalah penambahan variable kepemilikan asing dan mekanisme bonus. Pemilihan variable kepemilikan asing karena semakin besar kepemilikan saham asing, maka kendali atas pengelolaan perusahaan semakin besar dan dengan kendali yang dimiliki, pemegang saham dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan perusahaan yang dikendalikannya. Praktek tersebut dinamakan ekpropriasi, dan salah satu caranya adalahnya dengan memanfaatkan *transfer pricing* untuk menjual produk dari perusahaan yang dikendalikan kepada perusahaan pribadinya dengan harga di bawah harga pasar (Tiwa, Saerang, & Tirayoh, 2017) sedangkan pemilihan variabel mekanisme bonus karena mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Maka, karna berdasarkan tingkat laba direksi atau manajer dapat memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus (Refgia et al., 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul “Pengaruh Pajak, *Tunneling incentive*, Kualitas Audit,

Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer pricing* Pada Perusahaan Manufaktur”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang masalah diatas, maka perumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?
2. Apakah *tunnelling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?
4. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?
5. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh pajak terhadap keputusan *transfer pricing*
2. Untuk menganalisis pengaruh *tunnelling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *transfer pricing*
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap keputusan *transfer pricing*
5. Untuk menganalisis pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat di bidang teorits

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmu akuntansi terutama yang berkaitan Pengaruh Pajak, *Tunneling incentive*, kualitas audit, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer pricing*.

## 2. Manfaat praktik

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan khususnya mengenai Pengaruh Pajak, *Tunneling incentive*, kualitas audit, Kepemilikan Asing dan Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer pricing*.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Penjelasan isi lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab II : Kajian Pustaka**

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

#### **Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini akan menguraikan metode penelitian yang berisi tentang variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data dan pengujian hipotesis.

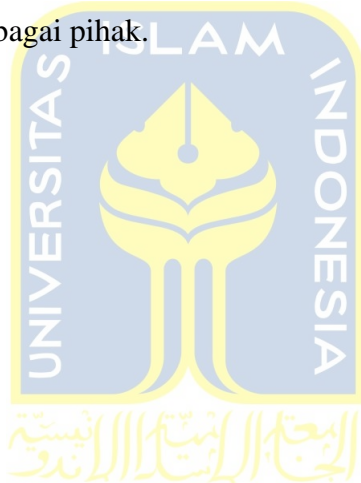


#### **Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini akan menguraikan data khusus yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan yang telah ditentukan berdasarkan alat dan langkah analisis sehingga akan membawa ke tujuan dan sasaran penelitian.

#### **Bab V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini akan memuat secara singkat mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang ditujukan pada berbagai pihak.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan mengenai kajian puastaka. Kajian pustaka terdiri dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pemikiran.

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pihak prinsipal juga dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah hazard dari agen. Namun, sebaliknya teori keagenan juga dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Konflik antar kelompok atau *agency conflict* merupakan konflik yang timbul antara pemilik, dan manajer perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan.

Penyerahan kewenangan dari principal kepada agen menimbulkan masalah informasi asimetris antara prinsipal sebagai pemegang saham dan agen sebagai pengelola perusahaan. Sifat struktur kepemilikan dari suatu perusahaan dapat

mempengaruhi jenis masalah keagenan yang besar kemungkinannya adalah konflik antara pemegang saham dan manager (Jensen & Meckling, 1976). Konflik yang timbul karena adanya ketidaksesuaian informasi, menyebabkan manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Sementara ketika struktur kepemilikan terkonsentrasi, dalam artian satu pihak memiliki pengendalian atas perusahaan, maka masalah keagenan yang muncul akan berbeda, yaitu dimana masalah manager dengan pemegang saham berubah menjadi pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Clanssens et al., dalam Brundy 2014:4)

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan, yaitu (McColgan, 2001):

1) *Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana seorang manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2) *Penahanan Laba (Earnings Retention)*

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (agen) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, prestise, atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

### 3) Horison Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dengan mana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

### 4) Penghindaran Risiko Manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak prinsipal (pemilik) karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Selain itu, manajemen selaku agen diberikan wewenang untuk mengelola aktiva perusahaan sehingga mempunyai insentif melakukan *transfer pricing* dengan tujuan untuk menurunkan pajak yang harus dibayar (Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma, 2012).

*Transfer pricing* adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang di transfer ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama

atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* dapat terjadi pada divisi- divisi dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma 2012).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma 2012).

### **2.1.2 *Transfer pricing***

Menurut Gunadi dalam *transfer pricing* merupakan jumlah harga atas penyerahan (*transfer*) barang atau imbalan atas penyerahan jasa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi bisnis maupun finansial. Dalam konteks praktik penghindaran pajak maka modus *transfer pricing* yakni dengan merekayasa pembebanan harga transaksi antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dalam rangka meminimalkan beban pajak yang terutang secara keseluruhan atas grup perusahaan. *Transfer pricing* dapat terjadi dalam satu grup perusahaan dan antar perusahaan yang terikat dalam hubungan istimewa (Wafiroh & Hapsari, 2015).

Pengertian *transfer pricing* sebagai harga yang ditimbulkan akibat penyerahan barang, jasa dan harta tak berwujud, seperti yang telah disebutkan di atas merupakan pengertian yang netral. Menurut Wafiroh & Hapsari (2015), istilah *transfer pricing* juga sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang tidak baik (*abuse of transfer pricing*), yaitu pengalihan atas penghasilan kena pajak (*taxation income*) dari suatu perusahaan multinasional ke negara-negara yang tarif pajaknya rendah dalam rangka untuk mengurangi total beban pajak dari grup perusahaan nasional tersebut.

Beban pajak lebih detail dibahas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 tahun 2012 tentang pajak penghasilan, disebutkan bahwa pajak penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak ini dikenakan atas laba kena pajak entitas. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) merupakan laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan). Untuk menentukan laba rugi pada suatu periode dapat diperoleh dari perhitungan jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan atau disebut dengan beban pajak (penghasilan pajak) (Wafiroh & Hapsari, 2015).

### **2.1.3 Pajak**

Menurut Prof. Dr. P.J. Adriani mengemukakan pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Noviastika et al., 2016).

Pajak menurut Waluyo & Ilyas (2000:2) adalah pemberian wajib kepada negara oleh setiap warga negara baik orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa dan telah diatur di dalam undang-undang. Pajak dipungut berdasarkan aturan hukum untuk pembangunan sarana infrastruktur umum. Peranan pajak sangat diperlukan bagi negara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Peraturan pajak yang berkaitan dengan *transfer pricing* yaitu peraturan yang berlaku tentang kegiatan usaha harus dengan wajar yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa. Wajib pajak dan perusahaan afiliasinya telah membayar pajak sesuai dengan fungsinya dalam transaksi, dan mendokumentasikan implementasi dari prinsip kewajaran dan kelaziman usaha, dalam penentuan harga transaksinya serta wajib menyiapkan dokumentasi yang layak untuk meyakinkan bahwa *transfer pricing* yang telah dilaksanakan sesuai dengan *arm's length principle* (Sari & Puryandani, 2017).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Dewinta & Setiawan, 2016). *Tax avoidance* banyak dilakukan perusahaan karena *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Penerapan *tax avoidance* tersebut dilakukan bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan beban pajak melalui aktivitas

penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Dewinta & Setiawan, 2016).

#### **2.1.4 Tunneling incentive**

*Tunneling incentive* adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemegang biaya dibebankan pada pemegang saham minoritas (Noviastika et al., 2016). Tunneling dapat dilakukan dengan cara menjual produk perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar, mempertahankan posisi/jabatan pekerjaannya meskipun mereka sudah tidak kompeten atau berkualitas lagi dalam menjalankan usahanya atau menjual asset perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer (pihak terafiliasi) (Fauziah & Saebani, 2018). Perbedaan dari struktur kepemilikan adalah pada pengambilan keputusan. Pemegang saham pengendali dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil yang berpihak pada kepentingan pribadi lain di luar perusahaan. Dengan pengendalian dan pengaruh signifikan yang dimiliki, pemegang saham pengendali dapat mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya, termasuk kebijakan kontraktual dengan pihak berelasi. Hal tersebut mendorong risiko terjadinya tunneling incentive (Sari & Puryandani, 2017).

*Tunneling incentive* muncul dalam dua bentuk, yaitu: yang pertama, pemegang saham pengendali dapat memindahkan sumber daya dari perusahaan ke



dirinya sendiri melalui transaksi antara perusahaan dengan pemilik. Transaksi tersebut dapat dilakukan dengan penjualan aset, kontrak harga transfer kompensasi eksekutif yang berlebihan, pemberian pinjaman, dan lainnya. Bentuk kedua adalah pemegang saham pengendali dapat meningkatkan bagiannya atas perusahaan tanpa memindahkan asset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali (Noviastika et al., 2016).

### **2.1.5 Kualitas Audit**

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien (Puspita & Utama, 2016).

Akuntan publik selama melakukan pemeriksaan bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang integral, dapat dipahami, relevan dan handal, serta penyajian yang wajar sehingga dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu menjelaskan bahwa betapa pentingnya bagi auditor untuk senantiasa memelihara dan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Kantor auditor besar dapat memberikan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan yang menjadi klien pada kantor audit besar, secara statistik signifikan lebih besar dibandingkan perusahaan yang menjadi klien pada kantor audit kecil. Kantor auditor yang besar menunjukkan kredibilitas auditor yang semakin baik, yang berarti kualitas audit semakin baik pula (Puspita & Utama, 2016)

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (Price Water House Cooper – PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young – E&Y) memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *Non The Big Four*.

### **2.1.6 Kepemilikan Asing**

Dalam Pasal 1 ayat 8 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 disebutkan bahwa Modal Asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan

warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Mengacu pada pasal diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham biasa bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pamily, sehingga terjadi konflik keagenan (agency problems) antara pemegang saham pengendali dan non pengendali. Munculnya masalah keagenan disebabkan karena lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas (non pengendali) karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki akses informasi yang lebih baik, sehingga mendorong pemegang saham pengendali menyalahgunakan hak kendali untuk kesejahteraan dirinya sendiri. Pada saat kontrol yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar, pemegang saham pengendali asing akan berusaha mengalokasikan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam berbagai keputusan penting, termasuk mempengaruhi kebijakan penentuan harga maupun jumlah pada transaksi transfer pricing. Hal ini dimungkinkan bahwa kepemilikan asing dapat mempengaruhi banyak sedikitnya transfer pricing yang terjadi (Kusumasari, Fadilah, & Sukarmanto, 2018).

Pemegang saham pengendali menurut PSAK No. 15 adalah entitas yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada keberadaan kepemilikan asing sebagai pemegang saham pengendali di perusahaan sebab *transfer pricing* merupakan transaksi yang dilakukan dengan pihak asing

Pemegang saham pengendali dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, pemerintah, maupun pihak asing. Pada saat kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar, pemegang saham pengendali asing memiliki kendali yang semakin besar dalam menentukan keputusan dalam perusahaan yang menguntungkan dirinya termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing* (Indrasti, 2016).

### **2.1.7 Mekanisme Bonus**

Menurut Hartati, Desmiyawati, & Julita (2015) mekanisme bonus adalah komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik. Hartati, Desmiyawati, & Julita (2015), juga menyebutkan bahwa mekanisme bonus dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian imbalan diluar gaji kepada direksi perusahaan atas hasil kerja yang dilakukan. Prestasi kerja tersebut dapat dinilai dan diukur berdasarkan suatu penilaian yang telah ditentukan perusahaan secara objektif.

Mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan- tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Maka, karna berdasarkan tingkat laba direksi atau manajer dapat memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus. Mekanisme bonus merupakan strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi dengan cara

meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Mengingat bahwa pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba, maka adalah logis jika direksi berusaha melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba demi memaksimalkan bonus dan remunerasi yang mereka terima. Namun, sebagai akibat dari adanya praktik transfer pricing, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit (Fauziah & Saebani, 2018).

Mengingat bahwa pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba, maka adalah logis jika direksi berusaha melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba demi memaksimalkan bonus dan remunerasi yang mereka terima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Namun, sebagai akibat dari adanya praktik *transfer pricing*, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit. Merujuk kepada pendapat Hartati, Desmiyawati, & Julita (2015), yang menyebutkan bahwa kompensasi bonus dilihat berdasarkan tim bervariasi di berbagai divisi dalam satu organisasi. Sebagai tim perusahaan maka harus bersedia untuk saling membantu. Jadi bonus direksi tidak didasarkan pada laba subunit namun berdasarkan pada kebaikan dan laba perusahaan secara keseluruhan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Noviasatika et al. (2016a) meneliti pengaruh pajak, *Tunneling incentive* dan good corporate governance (GCG) terhadap indikasi melakukan

*transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yang berjumlah 40 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pajak dan *Tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*. Sementara *good corporate governance* tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Koefisien determinasi sebesar 0,195. Hasil ini menunjukkan bahwa 19,5% *transfer pricing* dipengaruhi oleh variabel pajak, *Tunneling incentive* dan *good corporate governance*. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar dari pajak, *Tunneling incentive* dan *good corporate governance*.

Penelitian Fauziah & Saebani (2018) meneliti mengenai pengaruh Pajak, *Insentif Tunneling*, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Perusahaan untuk Mentransfer Harga. Penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur dan perusahaan pertambangan di sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sampel dari 90 perusahaan manufaktur dan perusahaan pertambangan di sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 23 dan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh Pajak diukur dengan tarif pajak efektif (ETR) dengan tingkat signifikansi 0,020 lebih kecil dari tingkat yang ditentukan = 0,05, (2) ada pengaruh

*Insentif Tunneling* yang diukur berdasarkan jumlah kepemilikan asing melebihi 20% untuk *Transfer pricing* dengan tingkat signifikansi 0,002 lebih kecil dari level yang ditentukan = 0,05, tidak ada pengaruh signifikan dari Mekanisme Bonus terhadap *Transfer pricing* dengan tingkat signifikansi 0,340 lebih besar dari level yang ditentukan = 0,05.

Penelitian Refgia et al. (2017) pengaruh pajak, mekanisme bonus, ukuran perusahaan, kepemilikan asing dan insentif tunneling untuk mentransfer harga di industri kimia dan sektor industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di 2011-2014. Sampel-sampel ini diperoleh dengan metode purposive sampling menggunakan beberapa kriteria untuk mendapatkan sampel 13 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan model regresi linier dengan SPSS 16. Hasilnya menunjukkan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada level signifikansi 0,049 <0,050, kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada level signifikansi 0,044 <0,050, dan insentif tunneling. berpengaruh signifikan terhadap harga transfer pada 0,005 <level signifikansi 0,050, mekanisme bonus tidak berpengaruh pada harga transfer pada 0,757 > level signifikansi 0,050 dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada harga transfer pada 0,427 > 0,050 tingkat signifikansi.

Penelitian Putri (2017) untuk menentukan dan menganalisis pengaruh variabel pajak penghasilan, mekanisme bonus, *tunneling insentif* untuk mentransfer harga. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel penelitian ini adalah 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut diperoleh dari data sekunder berupa laporan tahunan

perusahaan dasar dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya dan berbagai teori pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak penghasilan signifikan dan signifikan terhadap harga *transfer*, *insentif Tunneling* berpengaruh dan signifikan untuk mentransfer harga, sedangkan mekanisme bonus tidak mempengaruhi harga *transfer*.

## **2.3 Hipotesa**

### **2.3.1 Pengaruh pajak terhadap keputusan *transfer pricing***

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Dewinta & Setiawan, 2016). *Tax avoidance* banyak dilakukan perusahaan karena *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Penerapan *tax avoidance* tersebut dilakukan bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan beban pajak melalui aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Dewinta & Setiawan, 2016).

Teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan bertindak, karena pada dasarnya mereka memiliki



kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan memunculkan konflik keagenan. Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Karena dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan senantiasa berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba (Dewinta & Setiawan, 2016).

Menurut Noviaastika et al. (2016a) motivasi pajak menjadi salah satu alasan perusahaan manufaktur melakukan *transfer pricing* dengan cara melakukan transaksi kepada perusahaan afiliasi yang ada di luar batas negara yang tarif pajaknya lebih rendah. Perusahaan melakukan *transfer pricing* dalam perencanaan pajaknya guna meminimalkan pajak yang dibayar. Oleh sebab itu semakin tinggi beban pajak yang ditanggung perusahaan maka akan semakin memicu untuk melakukan praktik *transfer pricing* guna untuk meminimalisasi beban pajak yang nantinya akan di bayar.

Penelitian Noviaastika et al. (2016a) menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah .

**H1: Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.**

### 2.3.2 Pengaruh *Tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*

*Tunneling* merupakan perilaku pengalihan aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas yang mengendalikan pemegang saham minoritas. Contoh *Tunneling incentive* adalah tidak membagikan deviden, menjual aset atau sekuritas dari perusahaan yang mereka kontrol ke perusahaan lain yang mereka miliki dengan harga di bawah harga pasar, dan memilih anggota keluarganya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menduduki posisi penting di perusahaan (Noviastika et al., 2016).

Dalam teori *agency*, munculnya *tunneling* ini karena adanya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Hal ini disebabkan oleh kepentingan dan tujuan yang berbeda oleh masing-masing pihak. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak atau satu kepentingan akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada di bawah kendalinya. Jika praktek *transfer pricing* dalam *tunneling* ini dilakukan oleh perusahaan anak dengan cara menjual persediaan kepada perusahaan induk dengan harga jauh dibawah harga pasar, maka secara otomatis akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan anak, yang mengakibatkan laba perusahaan akan semakin kecil dari yang seharusnya. Atau bahkan apabila perusahaan anak membeli persediaan kepada perusahaan induk dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga wajar maka pembebanan biaya bahan baku itu juga akan sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan anak, dan hal ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan induk yang tidak lain adalah pemegang saham mayoritas atas perusahaan anak tersebut.

Oleh sebab itu, semakin besar kepemilikan pemegang saham maka akan semakin memicu terjadinya praktik *transfer pricing*.

Penelitian Fauziah & Saebani (2018) menunjukkan bahwa tunnelling incentive berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah .

**H2: *tunnelling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.**

### **2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap keputusan *transfer pricing***

Dalam teori keagenan, salah satu elemen penting dalam kualitas audit adalah transparansi. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya. Transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat tentang laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP (Maraya & Yendrawati, 2016).

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Transparansi merupakan satu prinsip penting dalam GCG. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melaporkan hal-hal yang terkait dengan perpajakan pada pasar modal dan RUPS. Berdasarkan penelitian Annisa dan Kurniasih (2012), kualitas audit mempengaruhi pelaksanaan *tax avoidance*. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) The Big Ten maka akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif. Semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan. Salah satu cara dalam

tax avoidance adalah *transfer pricing* (Noviastika et al., 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah .

**H3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*.**

#### **2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap keputusan *transfer pricing***

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing. Di perusahaan-perusahaan Asia terutama di Indonesia menggunakan menggunakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Struktur kepemilikan terkonsentrasi cenderung menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan manajemen dengan pemegang saham non pengendali. semakin tinggi hak kendali yang dimiliki pemegang saham pengendali, termasuk pemegang saham pengendali asing, memungkinkan pemegang saham pengendali untuk melakukan penyalahgunaan hak kendali untuk melakukan kebijakan transaksi pihak berelasi yang bersifat merugikan pemegang saham non pengendali dan menguntungkan pemegang saham pengendali (Refgia et al., 2017).

Pemegang saham non pengendali mempercayakan pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajemen karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih baik dan memiliki akses informasi yang lebih baik. Hal ini menyebabkan pemegang saham non pengendali berada di dalam posisi yang paling lemah sehingga pemegang saham pengendali dapat menyalahgunakan hak kendalinya untuk kesejahteraannya sendiri. Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang ia kendalikan ke perusahaan pribadinya dengan harga di bawah pasar. Hal tersebut dilakukan pemegang saham pengendali asing untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan pemegang saham non

pengendali. Ketika kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar maka pemegang saham pengendali asing memiliki pengaruh yang semakin besar dalam menentukan berbagai keputusan dalam perusahaan, termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing* (Refgia et al., 2017).

Hasil penelitian Refgia et al. (2017) membuktikan kepemilikan asing berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah .

**H4: kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing***

#### **2.3.5 Pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing***

Menurut Hartati et al. (2015) mekanisme bonus adalah komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik. Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Karena apabila pemilik perusahaan atau para pemegang saham sudah menilai kinerja para direksi dengan penilaian yang baik, maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada direksi yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Penghargaan itu dapat berupa bonus yang diberikan kepada direksi perusahaan. Dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Pemilik perusahaan dalam menilai kinerja para direksi biasanya melihat laba perusahaan secara keseluruhan yang

dihasilkan. Jadi pemilik tidak hanya memberikan bonus kepada direksi yang berhasil menghasilkan laba untuk divisi atau subunitnya, namun juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Hartati et al., 2015). Kompensai direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, direksi memiliki kemungkinan untuk melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba perusahaan termasuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Berdasarkan teori keagenan, hubungan keagenan muncul ketika terdapat kontrak antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk melakukan jasa demi kepentingan principal (Noviastika et al., 2016). Tujuan adanya pemisahan pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu, agar pemilik perusahaan (pemegang saham) memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga professional. Terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba perusahaan. Jadi bisa disimpulkan bahwa manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih dengan menggunakan praktik *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka terima (Nurjanah, Isnawati, & Sondakh, 2016).

Penelitian Hartati, Desmiyawati, dan Julita (2014), Nurjanah, Isnawati, dan Sondakh (2016) menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh secara

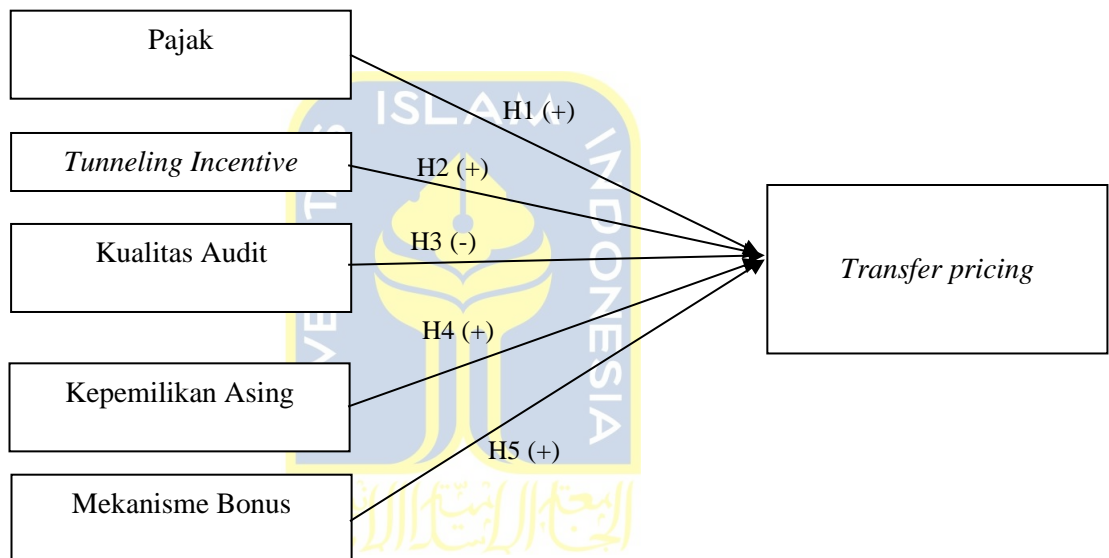
signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah .

**H5: mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing***

## 2.4 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Konseptual Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian. Kajian pustaka terdiri dari populasi dan sampel penelitian, jenis, sumber data, dan metode pengumpulan data variable penelitian dan analisis data.

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Alasan pemilihan populasi pada penelitian ini adalah karena sebagian besar penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu, peneliti memilih perusahaan manufaktur disebabkan karena alasan pemilihan perusahaan manufaktur karena sektor manufaktur merupakan sektor yang banyak dipilih dan diminati oleh investor asing dan mempunyai kaitan intern yang erat dengan perusahaan induk maupun anak perusahaan di luar negeri (Refgia et al., 2017).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik sampling ini merupakan suatu metode pengambilan sampel yang



disesuaikan dengan kriteria tertentu. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018;
- 2) Perusahaan menyajikan Laporan Keuangannya secara berturut-turut selama tahun 2016-2018;
- 3) Perusahaan sampel memiliki perusahaan asing
- 4) Tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu penelitian, yaitu 2016-2018, karena jika mengalami kerugian perusahaan tersebut tidak diwajibkan untuk membayar pajak, sehingga tidak relevan dengan penelitian ini. Maka perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018;	153
2	Perusahaan tidak menyajikan laporan Keuangannya secara berturut-turut	(25)
3	Perusahaan sampel tidak memiliki kepemilikan asing	(66)
4	Perusahaan mengalami kerugian dalam kurun waktu penelitian.	(42)
	Jumlah Perusahaan Sampel	20

Sumber : Data Diolah, 2019

### 3.2 Jenis, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil adalah data dokumenter, yakni data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016–2018. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai laporan keuangan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.3 Variabel Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satu variabel dependen, dan lima variabel independen dan satu variabel kontrol. Variabel dependennya adalah keputusan *transfer pricing*. Sedangkan variabel independennya adalah pajak, *tunnelling incentive*, *Good Corporate Governance*, kepemilikan asing dan mekanisme bonus.

#### **3.3.1 Keputusan *Transfer pricing***

*Transfer pricing* adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang di transfer ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* dapat terjadi pada divisi-divisi dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri. *Transfer pricing* diukur dengan mencari jumlah transaksi pihak berelasi dibagi dengan aktiva lancar.

Dalam penelitian ini, pengukuran untuk variabel *transfer pricing* diproksikan dengan ada atau tidaknya penjualan terhadap pihak berelasi atau yang memiliki hubungan istimewa. Penjualan terhadap hubungan istimewa diindikasikan ada *transfer pricing*. Harga yang ditetapkan dalam penjualan terhadap pihak berelasi

berelasi atau hubungan istimewa biasanya menggunakan harga yang tidak wajar bisa dengan menaikkan atau menurunkan harga. *Transfer pricing* dihitung dengan pendekatan dikotomi, yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Pada PSAK no 7 dipaparkan pihak yang mempunyai hubungan istimewa mampu mengendalikan pihak lain secara signifikan bahkan dalam pengambilan keputusan keuangan dan operasional. Transaksi antara pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan. Dalam penjelasan definisi tersebut diuraikan lebih lanjut bahwa termasuk sebagai pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah perusahaan dibawah pengendalian satu atau lebih perantara (*intermediaries*), perusahaan asosiasi (*associated company*); perorangan yang memiliki hak suara yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat ; karyawan kunci; dan perusahaan yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang berpengaruh signifikan. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0 (Putri, 2017).

### **3.3.2 Pajak**

Pajak dalam penelitian ini merupakan pajak penghasilan oleh badan merupakan kontribusi wajib kepada negara dan bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *deferred tax expense* dibagi dengan laba kena pajak (Putri, 2017).

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense} - \text{Differed tax expense}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

Beban pajak (*tax expense*) atau penghasilan pajak (*tax income*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam penghitungan laba atau rugi pada satu periode. Pajak tangguhan adalah beban pajak (*differred tax expense*) atau manfaat pajak (*deferred tax income*) yang dapat memberikan pengaruh menambah atau mengurangi beban pajak tahun bersangkutan. *differred tax expense* adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak.

### 3.3.3 *Tunneling incentive*

*Tunneling incentive* adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba ke perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebankan. Tunneling dapat berupa transfer ke perusahaan induk yang dilakukan melalui transaksi pihak terkait atau pembagian dividen (Putri, 2017).

Variabel *Tunneling incentive* pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang melebihi 20% (dua puluh persen). Entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung (contohnya melalui entitas anak) apabila menyertakan modal 20% atau lebih berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15. Perusahaan yang

mempunyai kepemilikan saham asing yang melebihi 20% diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0 (Putri, 2017)

### 3.3.4 Kualitas Audit

Kualitas audit diproxykan dengan ukuran kantor akuntan public yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 0 untuk KAP *non big four* dan 1 untuk KAP *big four*. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP Big 4 di Indonesia yaitu:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari &Rekan.

### 3.3.5 Kepemilikan Asing

Kepemilikan saham oleh pihak asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dari luar negeri baik individu maupun institusional. Kepemilikan saham asing diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Saham Asing} = \frac{\text{Jumlah Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### 3.3.6 Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila memperoleh laba (Hartati 2014). Variabel mekanisme bonus diukur dengan menghitung total bonus dibagi dengan total pendapatan perusahaan.

$$\text{Mekanisme Bonus} = \frac{\text{Total bonus}}{\text{Total pendapatan}}$$

## 3.4 Analisis Data

### 3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara konstektual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca (Ghozali, 2015).

### 3.4.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan

antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2013).

### 3.4.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah :

$H_0$  = model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar *model fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2\text{Log}L$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2015).

### 3.4.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

*Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk dapat mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai

R<sup>2</sup> pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan membagi nilai *Cox and Shell's R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2015).

### 3.4.5 Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- |                                |                              |
|--------------------------------|------------------------------|
| Y <sub>t</sub>                 | : <i>Transfer pricing</i>    |
| a                              | : konstanta                  |
| b <sub>1</sub> -b <sub>5</sub> | : koefisien regresi          |
| X <sub>1</sub>                 | : Pajak                      |
| X <sub>2</sub>                 | : <i>Tunneling incentive</i> |
| X <sub>3</sub>                 | : Kualitas Audit             |
| X <sub>4</sub>                 | : Kepemilikan Asing          |
| X <sub>5</sub>                 | : Mekanisme Bonus            |
| e                              | : error                      |



### 3.4.6 Hipotesis Operasional

#### **Pengaruh Pajak terhadap *transfer pricing***

$H_{01}; \beta_1 \leq 0$  : Pajak tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

$H_{a1}; \beta_1 > 0$  : Pajak berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

#### **Pengaruh *tunnelling incentive* terhadap agresivitas *transfer pricing***

$H_{02}; \beta_2 \leq 0$  : *Tunneling incentive* tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

$H_{a2}; \beta_2 > 0$  : *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

#### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap agresivitas *transfer pricing***

$H_{03}; \beta_3 > 0$  : Kualitas audit tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas transfer pricing.

$H_{a3}; \beta_3 \leq 0$  : Kualitas audit berpengaruh negative terhadap agresivitas transfer pricing.

#### **Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *transfer pricing***

$H_{04}; \beta_4 \leq 0$  : kepemilikan asing tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

$H_{a4}; \beta_4 > 0$  : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

#### **Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap agresivitas *transfer pricing***

$H_{05}; \beta_5 \leq 0$  : Mekanisme bonus tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

$H_{a5}; \beta_5 > 0$  : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap agresivitas transfer pricing.

### 3.4.7 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ .

Penentuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Untuk Hipotesis 1,2,4 dan 5 : Jika P value  $< 5\%$  dan  $\beta > 0$ , maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Jika P value  $\geq 5\%$ , maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*
2. Untuk Hipotesis 3 : Jika P value  $< 5\%$  dan  $\beta < 0$ , maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh negative signifikan terhadap *transfer pricing*. Jika P value  $\geq 5\%$ , maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai analisis data dan pembahasan yang digunakan seperti analisis statistik deskriptif, uji analisis regresi logit, uji hipotesis dan pembahasan.

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau profil data sampel atas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Rumus yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif adalah rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, serta standar deviasi atau ukuran penyebaran data. Statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	60	.00	1.00	.8667	.34280
X1	60	.000902	.54	.2472	.11362
X2	60	.00	1.00	.9000	.30253
X4	60	.05	.92	.5245	.21141
X5	60	.00	.01	.0029	.00311
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata transfer pricing sebesar 0,8667 berarti bahwa jumlah perusahaan yang melakukan transfer pricing adalah sebesar 86,67%. Nilai standar deviasi sebesar 0,34280 di atas nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data

*transfer pricing* bersifat heterogen. Nilai terendah *transfer pricing* (TPRICE) adalah sebesar 0 yang berarti bahwa ada perusahaan sampel tidak mempunyai hubungan istimewa dengan pihak manapun.

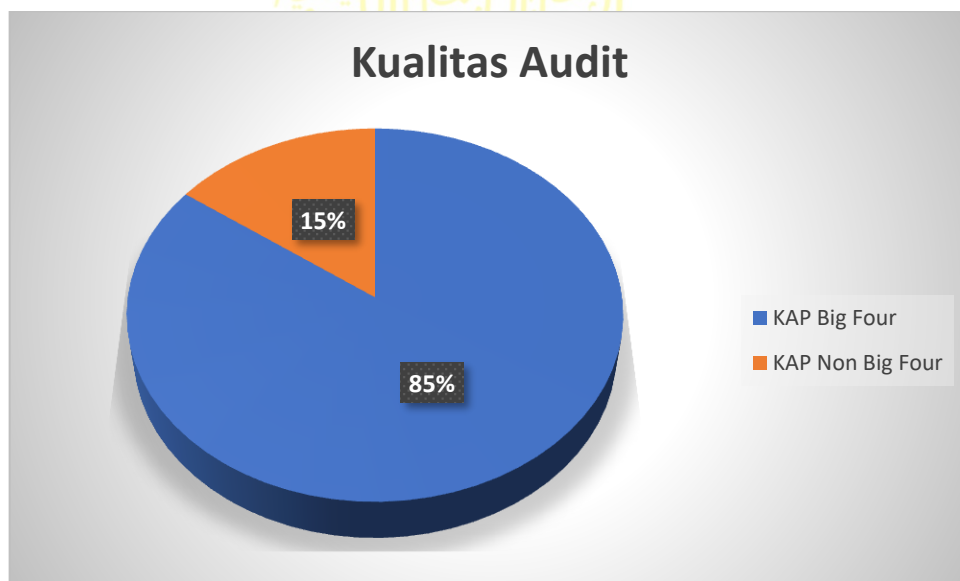
2. Nilai rata-rata pajak adalah sebesar 0,2472 yang berarti bahwa tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dari laba kena pajak mereka adalah sebesar 24,72%. Nilai standar deviasi sebesar 0,11362 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data pajak bersifat homogen. Nilai terendah pajak diperoleh PT Alakasa Industrindo Tbk, sedangkan nilai tertinggi pajak diperoleh PT Global Mediacom Tbk.
3. Nilai rata-rata *tunnelling incentive* adalah sebesar 0,90 yang berarti bahwa terdapat 90% perusahaan sampel ditenggarai memiliki potensi untuk melakukan *tunneling incentive*. Nilai standar deviasi sebesar 0,30253 di bawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data *tunnelling incentive* bersifat homogen Nilai terendah *tunnelling incentive* sebesar 0 yang dapat diartikan terdapat perusahaan yang mempunyai tipe saham asing yang rendah yaitu dibawah 20% dan dapat dianggap tidak memiliki potensi untuk melakukan *tunneling incentive*.
4. Nilai rata-rata kepemilikan asing adalah sebesar 0,5245 yang berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki pihak asing adalah sebesar 52,45%. Nilai standar deviasi sebesar 0,21141 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan asing bersifat homogen. Nilai terendah kepemilikan asing sebesar 0,05 yang diperoleh PT Cahaya Kalbar Tbk merupakan perusahaan dengan saham asing paling kecil yaitu 5%, sedangkan nilai tertinggi kepemilikan

asing adalah sebesar 0,92 yang diperoleh PT Lotte Chemical Titan Tbk yang merupakan perusahaan dengan saham asing paling besar yaitu 92%.

5. Nilai rata-rata mekanisme bonus adalah sebesar 0,0029 yang berarti bahwa jumlah bonus yang diberikan oleh perusahaan berdasarkan pendapatan adalah sebesar 0,29%. Nilai standar deviasi sebesar 0,0031 lebih besar dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data mekanisme bonus bersifat heterogen. Nilai terendah mekanisme bonus sebesar 0.000088 yang diperoleh PT Unilever merupakan perusahaan yang memberikan bonus paling rendah yaitu sebesar 0,0088% dari total pendapatan, sedangkan nilai tertinggi mekanisme bonus adalah sebesar 0,01 yang diperoleh PT Lotte Chemical Titan Tbk merupakan perusahaan yang memberikan bonus paling rendah yaitu sebesar 1% dari total pendapatan.

**Gambar 2.1**

**Analisis Deskriptif Kualitas Audit**



Variabel kualitas audit yang menggunakan variabel dummy, pengujian dilakukan secara terpisah. Variabel kualitas audit dilihat dari dua kategori, termasuk dalam KAP Big Four dan KAP Non Big Four. Berdasarkan tabel 4.3, kualitas audit dengan KAP Big Four ada 17 perusahaan atau 85% dan kualitas audit dengan KAP Non Big Four ada 3 perusahaan atau 5%.

## 4.2 Analisis Regresi Logit

Penilaian regresi logistik dilakukan sebelum menggunakan menganalisis menggunakan regresi logistik. Penilaian regresi logistik adalah sebagai berikut.

### 4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji *Hosmer and Lemeshow* digunakan untuk penilaian kelayakan model regresi. Apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow*  $> 0,05$  dapat disimpulkan model regresi logistik telah layak digunakan atau nilai observasi dapat diprediksi oleh model penelitian. Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil tabel 4.2 menunjukkan nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* adalah 3,809 dan signifikansi 0874  $> 0,05$ .

**Tabel 4.2**

#### **Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow***

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.809	8	.874

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kelayakan model sudah tercapai. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model yang diprediksi dengan model yang diamati.

#### 4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Penilaian selanjutnya adalah penilaian keseluruhan model regresi. Hasil ini dapat ditunjukkan pada Tabel 4.3. Hasil penilaian keseluruhan model menunjukkan penurunan nilai *-2 Log Likelihood Block Number = 0* sebesar 182,779 dan *-2 Log Likelihood Block Number = 1* sebesar 163.839.

**Tabel 4.3**

#### *Overall Model Fit Test*

<i>-2 Log Likelihood Block Number = 0</i>	<i>-2 Log Likelihood Block Number = 1</i>
48,376	37,459

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Hasil tabel 4.3 penurunan terjadi dari *-2 Log Likelihood Block Number = 0* sebesar 48,376 dan *-2 Log Likelihood Block Number = 1* sebesar 37,459 sehingga dapat disimpulkan model telah *overall model fit* atau model regresi telah fit dengan data.

#### 4.3.3 Nilai *Nagel Karke R<sup>2</sup>*

*Nagel Karke R Square* adalah kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen menggunakan. Nilai ini adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's*. Nilai *Nagel Karke R Square* bervariasi dari 0 sampai 1. Tabel 4.5 menunjukkan hasil *Nagel Karke R Square*.

**Tabel 4.4**

**Nagel Karke R Square**

**Hosmer and Lemeshow Test**

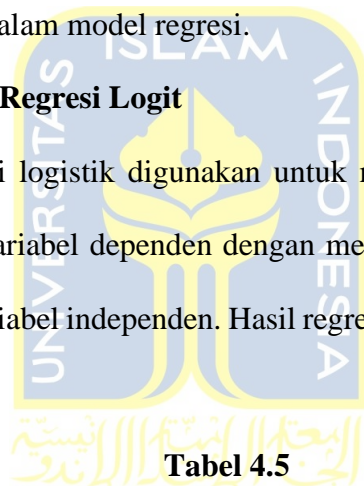
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.809	8	.874

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan hasil koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,874. Nilai tersebut berarti 87,4% variasi variabel bebas dapat menjelaskan model persamaan regresi dan 12,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi.

**4.3 Analisis Koefisien Regresi Logit**

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menguji tingkat koefisien regresi dari masing-masing variabel independen. Hasil regresi logit dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :



**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Koefisien Regresi Logit**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	-35.349	15.054	5.514	1	.019	.000
X2	-24.602	15325.046	.000	1	.999	.000
X3	-10.208	4.541	5.053	1	.025	.000
Step 1 <sup>a</sup> X4	19.088	7.465	6.539	1	.011	194925457.134
X5	-514.003	242.580	4.490	1	.034	.000
Constant	38.920	15325.048	.000	1	.998	7991974851465 3584.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber : Data Output SPSS



Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut tersebut, maka diperoleh model regresi logit sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{Y}{Y-1}\right) = 38,920 - 35,349X_1 - 24,602X_2 - 10,208X_3 + 19,088X_4 - 514,003X_5$$

#### 4.5 Uji Hipotesis

Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis menggunakan uji *wald*. Apabila nilai *Pvalue* statistik *Wald* < 5% maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan apabila nilai *Pvalue* statistik *Wald* > 5% maka dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji hipotesis.

##### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari pajak. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Besarnya koefisien regresi pajak yaitu -35,349 dan nilai signifikansi 0,019. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,019 < 0,05$ . Hal ini dapat diartikan pajak berpengaruh negative signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga  $H_0$  didukung atau  $H_1$  tidak didukung.

##### 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua menggunakan uji signifikansi koefisien regresi *tunnelling incentive*. Hipotesis kedua adalah *tunnelling incentive* berpengaruh positif

terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil koefisien regresi *tunnelling incentive* yaitu -24,602 dengan signifikansi 0,999. Hal ini berarti koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,999 > 0,05$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini dapat disimpulkan *tunnelling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga  $H_0$  didukung atau  $H_{a2}$  tidak didukung.

### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga menggunakan uji signifikansi koefisien regresi ukuran KAP. Hipotesis ketiga adalah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*.. Hasil koefisien regresi GCG yaitu -10,208 dengan signifikansi 0,025. Hal ini berarti koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,025 < 0,05$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini dapat disimpulkan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga  $H_0$  tidak didukung atau  $H_{a3}$  didukung

### 4. Pengujian Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat menggunakan uji signifikansi koefisien regresi kepemilikan asing. Hipotesis keempat adalah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil koefisien regresi kepemilikan asing yaitu 19,088 dengan signifikansi 0,011. Hal ini berarti koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,011 < 0,05$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini dapat disimpulkan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga  $H_0$  tidak didukung atau  $H_{a4}$  didukung

### 5. Pengujian Hipotesis Kelima

Uji hipotesis kelima menggunakan uji signifikansi koefisien regresi mekanisme bonus. Hipotesis kelima adalah mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil koefisien regresi mekanisme bonus yaitu - 514,003 dengan signifikansi 0,034. Hal ini berarti koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,034 < 0,05$  dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini dapat disimpulkan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* sehingga  $H_0$  didukung atau  $H_a5$  tidak didukung.

**Tabel 4.6**

**Rekapitulasi Hasil Hipotesis**

No	Hipotesis	Kesimpulan
1	pajak berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .	Tidak Didukung
2	<i>tunnelling incentive</i> berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	Tidak Didukung
3	Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .	Didukung
4	kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .	Didukung
5	mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .	Tidak Didukung

Sumber : Data Diolah, 2019

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji wald berhasil membuktikan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pajak akan menurunkan tindakan *transfer pricing*.

Berdasarkan teori keagenan, konflik agensi terjadi antara manajer dan pemegang saham akibat adanya kesenjangan informasi antar kedua pihak tersebut. Pemegang saham menduga manajer akan melakukan tindakan oportunistik untuk kepentingan mereka melalui upaya manipulasi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini akan memberikan dampak berkurangnya harapan pemegang saham untuk memperoleh keuntungan dari operasional perusahaan akibat perilaku oportunistik tersebut. Oleh karena itu, untuk memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham tanpa melakukan manipulasi pada laporan keuangan, maka manajer akan melakukan sebuah perencanaan pajak guna memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Perencanaan pajak merupakan sebuah pertimbangan atas beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sesuai dengan kemampuan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini disebabkan semakin meningkatnya meningkat pajak yang dikenakan maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa akan menurunkan keputusan *transfer pricing* perusahaan atau sebaliknya yang disebabkan dimana pengawasan petugas pajak terhadap perusahaan akan semakin ketat maka perusahaan akan lebih berhati-

hati dalam keputusan melakukan *transfer pricing*. Otoritas fiskal (aparatur perpajakan) secara subyektif memandang tujuan dilakukannya transfer pricing adalah untuk menghindari pajak. Terkait dengan isu transfer pricing, secara umum otoritas fiskal harus memperhatikan dua hal mendasar agar koreksi pajak terhadap dugaan pricing mendapat justifikasi yang kuat sehingga perusahaan dapat meminimalkan praktik transfer pricing. Dengan diadakannya kesepakatan transfer pricing antara wajib pajak dengan Direktorat Jenderal Pajak kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa maka dapat mengurangi terjadinya praktik penyalahgunaan transfer pricing oleh perusahaan multinasional. Kesepakatan transfer pricing adalah kesepakatan antara wajib pajak dengan Direktorat Jenderal Pajak kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa .

Perusahaan seharusnya menggunakan prinsip harga wajar untuk mengurangi kewajiban pajak, tetapi perusahaan lebih banyak menggunakan *Transfer pricing*. Melalui *Transfer pricing* ini perusahaan multinasional yang bersangkutan dapat menggeser kewajiban perpajakannya dari anggota atau anak perusahaannya di negara-negara yang menetapkan tarif pajak yang lebih tinggi ke anggota atau anak perusahaannya di negara-negara yang menetapkan tarif pajak yang lebih rendah. Suatu perusahaan yang melakukan bisnis multinasional, dalam hal ini ekspor dan impor akan menghadapi berbagai jenis pajak. Perbedaan beban pajak dalam bisnis multinasional sudah biasa terjadi. Sehingga negara dengan perusahaannya yang kurang maju sering mengenakan tarif pajak yang lebih rendah, sedangkan negara-negara dengan perusahaannya yang maju justru mengenakan tarif pajak yang tinggi.

Hal ini dapat diartikan semakin tinggi pajak akan menurunkan tindakan transfer pricing perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian Noviasatika et al. (2016a) menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

#### **4.6.2 Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa *tunnelling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila terdapat *tunnelling incentive* perusahaan maka tidak akan meningkatkan tindakan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena lemahnya kontrol dari pemegang saham asing. Apabila pemegang saham asing mempunyai kontrol yang besar dalam suatu perusahaan, maka tindakan perusahaan untuk melakukan transaksi dengan pihak berelasi digunakan untuk mengalihkan aset dan laba perusahaan keluar dari perusahaan melalui penentuan harga yang tidak wajar untuk kepentingan pemegang saham pengendali daripada membagi dividennya kepada pemegang saham minoritas. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa pemegang saham asing tidak menggunakan hak kendalinya untuk memerintahkan manajemen dalam melakukan *transfer pricing* atau bisa juga diartikan bahwa ada atau tidaknya pemegang saham asing, perusahaan akan tetap melakukan *transfer pricing*. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan berusaha untuk menstabilkan keuntungan perusahaan dengan *transfer pricing* tanpa menimbulkan konflik dalam perusahaan. Semakin tinggi ekspropriasi (pengambil alihan sumber daya) yang

dilakukan oleh pemegang saham pengendali, maka akan menyebabkan dividen kas yang dibayarkan semakin rendah. Sehingga akan menimbulkan konflik antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Dimana konflik ini berdampak pada kegiatan operasi dan investasi perusahaan

Hasil ini tidak sesuai penelitian Fauziah & Saebani (2018) menunjukkan bahwa tunnelling incentive berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

#### **4.6.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negative signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila terdapat kualitas audit yang baik bagi perusahaan maka akan menurunkan tindakan *transfer pricing*.

Dalam teori keagenan, salah satu elemen penting adalah kualitas audit. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya. Transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat tentang laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP (Maraya & Yendrawati, 2016).

. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan penelitian Annisa dan Kurniasih (2012), kualitas audit mempengaruhi pelaksanaan *tax avoidance*. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) The Big Ten maka akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif. Semakin

berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan. Salah satu cara dalam tax avoidance adalah *transfer pricing* (Noviastika et al., 2016).

#### **4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila terdapat kepemilikan asing bagi perusahaan maka akan meningkatkan peluang *transfer pricing*.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing. Di perusahaan-perusahaan Asia terutama di Indonesia menggunakan menggunakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Struktur kepemilikan terkonsentrasi cenderung menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Refgia et al., 2017).

Pemegang saham non pengendali mempercayakan pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajemen karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih baik dan memiliki akses informasi yang lebih baik. Hal ini menyebabkan pemegang saham non pengendali berada di dalam posisi yang paling lemah sehingga pemegang saham pengendali dapat menyalahgunakan hak kendalinya untuk kesejahteraannya sendiri. Penggunaan hak kendali untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan distribusi kekayaan dari pihak lain disebut dengan ekspropriasi. Salah satu bentuk ekspropriasi adalah dengan cara *transfer pricing*. Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari



perusahaan yang ia kendalikan ke perusahaan pribadinya dengan harga di bawah pasar. Hal tersebut dilakukan pemegang saham pengendali asing untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham non pengendali (Refgia et al., 2017).

Hasil ini sesuai penelitian Refgia et al. (2017) membuktikan tunnelling incentive berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*

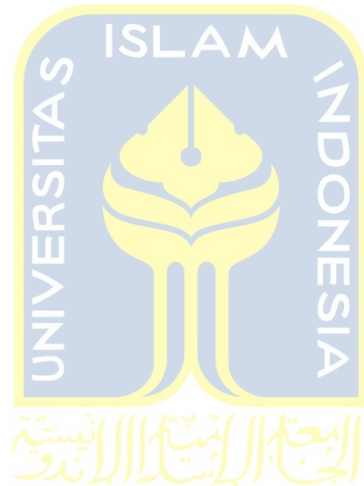
#### **4.6.5 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa mekanisme bonus berpengaruh negative signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila mekanisme bonus mengalami peningkatan maka akan menurunkan peluang *transfer pricing*.

Hasil ini mungkin disebabkan karena dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan tentu pemilik perusahaan tentu akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Dalam hal ini, pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya. Selain itu perusahaan cenderung kurang tertarik dalam memanipulasi laba (*earnings management*) dan *transfer pricing* untuk memaksimalkan penerimaan bonus. Hal ini kemungkinan karena apabila ingin mendapatkan bonus yang tinggi dan direksi berani melakukan transaksi *transfer pricing* guna memberikan kenaikan laba yang hanya sementara untuk perusahaan maka hal ini sangat tidak pantas. Mengingat terdapat kepentingan yang jauh lebih besar lagi yaitu menjaga nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kenyataan dan dapat

digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan yang lebih penting bagi perusahaan kedepannya. Selain itu, perusahaan sampel yang dipakai adalah perusahaan yang multinasional yang diawasi oleh publik dan pemerintah yang ditakutkan jikarekayasa tersebut terbongkar maka dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi nilai perusahaan di mata masyarakat dan pemerintah

Hasil ini sesuai penelitian Hartati, Desmiyawati, dan Julita (2014), Nurjanah, Isnawati, dan Sondakh (2016) menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pajak akan menurunkan tindakan *transfer pricing*.
2. *Tunnelling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila terdapat *tunnelling incentive* perusahaan maka tidak akan meningkatkan peluang *transfer pricing*.
3. Kualitas audit berpengaruh negative signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila terdapat kualitas audit yang baik bagi perusahaan maka akan meningkatkan peluang *transfer pricing*.
4. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila terdapat kepemilikan asing bagi perusahaan maka akan meningkatkan peluang *transfer pricing*.
5. Mekanisme bonus berpengaruh negative signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil tersebut apabila mekanisme bonus mengalami peningkatan maka akan meningkatkan peluang *transfer pricing*.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

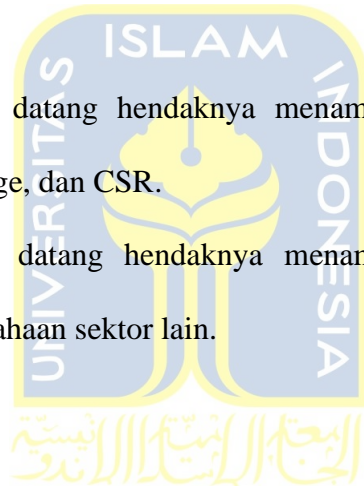
Berdasarkan hasil penelitian keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel penelitian yaitu, pajak, *tunnelling incentive*, *good corporate governance*, kepemilikan asing dan mekanisme bonus dalam mempengaruhi keputusan *transfer pricing*
2. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode penelitian hanya pada tahun 2016-2018.

### 5.3 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti yang akan datang hendaknya menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, dan CSR.
2. Peneliti yang akan datang hendaknya menambah periode penelitian dan menggunakan perusahaan sektor lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Fauziah, N. F., & Saebani, A. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 115–128.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sna*, 241–246.
- Indrasti, A. W. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Profita*, 9(June), 348–371.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kusumasari, R. D., Fadilah, S., & Sukarmanto, E. (2018). Pengaruh Pajak , Kepemilikan Asing Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 ). *Prosiding Akuntansi*, 4(2), 766–774.
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Tax Avoidance : Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Dan Cpo. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159.
- Marfuah, & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165.
- Mccolgan, P. (2001). Agency Theory And Corporate Governance: A Review Of The Literature From A Uk Perspective. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Noviastika, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Indikasi

Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Yang Berkaitan Dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan (Jejak)*, 8(1), 1–9.

Nurjanah, I., Isnawati, & Sondakh, A. G. (2016). Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Seminar Nasional Akuntansi*.

Puspita, M. A. P. W., & Utama, I. M. K. (2016). Fee Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 1829–1856.

Putri, V. R. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Stie Indonesia Banking School*, 1–11.

Refgia, T., Ratnawati, V., & Rusli. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di Bei Tahun 2011-2014). *Jom Fekon*, 4(1), 543–555. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>

Sari, A. N., & Puryandani, S. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Good Corporate Governance Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Tercatat Di Bei Periode 2014-2017). *Sustainable Competitive Advantage-9 (Sca-9) Feb Unsoed*, 9(148), 148–156.

Tiwa, E. M., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. Z. (2017). Pengaruh Pajak Dan Kepemilikan Asing Terhadap Penerapan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Jurnal Emba*, 5(2), 2666–2675.

Wafiroh, N. L., & Hapsari, N. N. (2015). Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing. *El-Muhasaba*, 6(2), 157–168. <https://doi.org/10.1364/Oe.21.004551>

Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2012). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi*, 1–23.

**LAMPIRAN 1**  
**DATA PERUSAHAAN SAMPEL**

KODE	Nama Perusahaan
ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
amfg	PT Asahimas Flat Gass Tbk
ASII	PT Astra International TBk
AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
BRAM	PT Indokrosda TBk
BRPT	PT Barito Pacific Tbk
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
CLPI	PT Colopark Indonesia Tbk
DVLA	PT Darya Varia Tbk
FPNI	PT Lotte Chemical Tbk
INDF	PT Indoffod Tbk
INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk
JPFA	PT JAPFAA Tbk
LION	PT Lion Metal Work TBk
MAIN	PT Malindo Feedmill TBk
ROTI	PT Sari Roti Tbk
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
tcid	PT Indoacidatama Tbk
TOTO	PT Surya Toto Tbk
UNVR	PT Unilever TBk

## LAMPIRAN 2

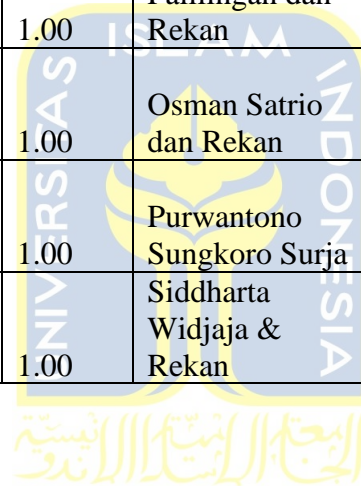
### DATA PENELITIAN TRANSFER PRICING, TUNNELING INCENTIVE, DAN KUALITAS AUDIT

KODE	Transfer Pricing			Tunneling Incentive			KAP			Kualitas Audit		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
ALKA	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Anwar dan Rekan	Anwar dan Rekan	Anwar dan Rekan	0	0	0
amfg	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Siddharta Widjaja & Rekan	Siddharta Widjaja & Rekan	Siddharta Widjaja & Rekan	1	1	1
ASII	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	1	1	1
AUTO	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	1	1	1
BRAM	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Osman Satrio dan Rekan	Osman Satrio dan Rekan	Osman Satrio dan Rekan	1	1	1
BRPT	0	0	0	1.00	1.00	1.00	Osman Satrio dan Rekan	Osman Satrio dan Rekan	Osman Satrio dan Rekan	1	1	1
CEKA	1	1	1	.00	.00	.00	Purwantono Sungkoro Surja	Purwantono Sungkoro Surja	Purwantono Sungkoro Surja	1	1	1



CLPI	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
DVLA	0	0	0	1.00	1.00	1.00	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
FPNI	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
INDF	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
INTP	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
JPEA	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Mirawati Sensi dan Indris	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
LION	0	0	0	1.00	1.00	1.00	Kosasih Nurdiyaman Mulyadi Tjahjo dan Rekan	Kosasih Nurdiyaman Mulyadi Tjahjo dan Rekan	Kosasih Nurdiyaman Mulyadi Tjahjo dan Rekan	0	0	0
MAIN	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	Tanudiredja Wibisana dan Rekan	1	1	1

ROTI	1	1	1	.00	.00	.00	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
SKBM	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Paul Hadiwinata Hidajat Arsono Retno Palilingan dan Rekan	Paul Hadiwinata Hidajat Arsono Retno Palilingan dan Rekan	Paul Hadiwinata Hidajat Arsono Retno Palilingan dan Rekan	0	0	0
tcid	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Osman Satrio dan Rekan	Osman Satrio dan Rekan	Osman Satrio dan Rekan	1	1	1
TOTO	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	Purwanto Sungkoro Surja	1	1	1
UNVR	1	1	1	1.00	1.00	1.00	Siddharta Widjaja & Rekan	Siddharta Widjaja & Rekan	Siddharta Widjaja & Rekan	1	1	1



**LAMPIRAN 3**  
**DATA PENELITIAN TAX**

KODE	Tax Expenses			Differed Tax Expenses			Laba Kena Pajak			TAX		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
ALKA	239.519.000	657.133.000	20.675.000	0	0	0	27.664.800.000	16.063.389.000	22.922.823.000	0,0087	0,0409	0,0009
amfg	88.117.000.000	25.020.000.000	4.588.000.000	8.325.000.000	14.933.000.000	2.720.000.000	348.561.000.000	63.589.000.000	11.184.000.000	0,2289	0,1586	0,1670
ASII	3.951.000.000.000	6.016.000.000.000	7.623.000.000.000	0	0	0	18.302.000.000.000	29.137.000.000.000	34.995.000.000.000	0,2159	0,2065	0,2178
AUTO	165.486.000.000	164.155.000.000	180.762.000.000	0	0	0	648.907.000.000	711.936.000.000	861.563.000.000	0,2550	0,2306	0,2098
BRAM	87.380.720.000	95.015.110.000	77.199.520.000	0	0	0	310.376.540.000	340.694.380.000	270.970.020.000	0,2815	0,2789	0,2849
BRPT	1.002.470.000	2.105.140.000	1.976.430.000	0	0	0	3.800.430.000	5.906.280.000	4.558.090.000	0,2638	0,3564	0,4336
CEKA	36.130.823.829	35.775.052.527	30.745.155.584	2.498.430.752	2.025.480.502	3.518.856.903	285.827.837.455	143.195.939.366	123.394.812.359	0,1177	0,2357	0,2206
CLPI	21.896.596.474	11.410.643.656	825.829.674	0	0	0	85.199.962.015	51.539.411.028	32.364.663.354	0,2570	0,2214	0,0255
DVLA	62.333.656.000	63.898.628.000	72.191.936.000	0	0	0	214.417.056.000	226.147.921.000	272.843.904.000	0,2907	0,2826	0,2646
FPNI	22.200.000.000	4.600.000.000	24.370.000.000	0	0	0	43.890.000.000	22.060.000.000	85.620.000.000	0,5058	0,2085	0,2846
INDF	2.532.747.000.000	2.497.558.000.000	2.485.115.000.000	0	0	0	7.385.228.000.000	7.594.822.000.000	7.446.966.000.000	0,3429	0,3289	0,3337
INTP	275.313.000.000	427.456.000.000	254.291.000.000	0	0	0	4.145.632.000.000	2.287.274.000.000	1.400.228.000.000	0,0664	0,1869	0,1816
JPFA	594.893.000.000	666.950.000.000	836.638.000.000	23.876.000.000	0	0	2.766.591.000.000	1.710.054.000.000	3.089.839.000.000	0,2064	0,3900	0,2708
LION	12.325.977.643	10.892.495.785	9.228.951.178	2.048.869.107	1.776.463.908	2.996.970.322	54.671.394.698	20.175.438.794	23.908.625.171	0,1880	0,4518	0,2607
MAIN	301.615.942	1.377.044.000	113.940.244.000	0	0	0	11.385.465.000	44.321.039.000	398.187.122.000	0,0265	0,0311	0,2861
ROTI	89.639.472.867	50.783.313.391	59.764.888.552	0	0	0	369.416.841.698	186.147.334.530	186.936.324.915	0,2427	0,2728	0,3197
SKBM	16.508.091.585	12.509.743.732	9.477.452.250	0	0	0	30.809.950.308	31.761.022.154	20.887.453.647	0,5358	0,3939	0,4537
tcid	59.416.261.296	63.956.663.719	61.576.511.908	4.898.885.046	9.701.413.281	1.401.851.658	221.475.857.643	243.083.045.787	234.625.954.664	0,2462	0,2232	0,2565

TOTO	82.756.308.203	98.725.062.966	105.305.767.799	0	0	0	251.320.891.921	377.660.867.510	451.998.563.901	0,3293	0,2614	0,2330
UNVR	2.181.213.000.000	2.367.099.000.000	3.076.319.000.000	0	0	0	8.571.885.000.000	9.371.661.000.000	12.185.764.000.000	0,2545	0,2526	0,2525



**LAMPIRAN 4**

**DATA PENELITIAN KEPEMILIKAN ASING**

KODE	Saham Asing			Saham beredar			Kepemilikan Asing		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
ALKA	379.683.055	379.683.055	379.683.055	507.665.055	507.665.055	507.665.055	0,7479	0,7479	0,7479
amfg	190.379.000	190.359.000	190.359.000	434.000.000	434.000.000	434.000.000	0,43866	0,43862	0,43862
ASII	20.294.355.040	20.294.355.040	20.294.355.040	40.483.553.140	40.483.553.140	40.483.553.140	0,5013	0,5013	0,5013
AUTO	3.855.786.337	3.855.786.337	3.855.786.337	4.819.733.000	4.819.733.000	4.819.733.000	0,8	0,8	0,8
BRAM	277.153.182	277.153.182	277.153.182	450.000.000	450.000.000	450.000.000	0,6159	0,6159	0,6159
BRPT	2.792.229.396	4.188.207.953	4.188.207.953	6.979.892.784	6.979.892.784	6.979.892.784	0,40004	0,60004	0,60004
CEKA	29.700.000	29.700.000	29.700.000	595.000.000	595.000.000	595.000.000	0,04992	0,04992	0,04992
CLPI	179.530.000	156.230.000	156.230.000	303.843.500	306.338.500	306.338.500	0,59086	0,50999	0,50999
DVLA	362.245.732	473.838.262	473.827.862	1.115.925.300	1.115.925.300	1.115.946.100	0,32461	0,42461	0,4246
FPNI	5.032.280.695	5.032.280.695	5.148.902.750	5.566.414.000	5.566.414.000	5.566.414.000	0,90404	0,90404	0,92499
INDF	4.396.103.450	4.396.103.450	4.396.103.450	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500	0,50067	0,50067	0,50067
INTP	1.877.480.863	1.877.480.863	1.877.480.863	3.681.231.699	3.681.231.699	3.681.231.699	0,51001	0,51001	0,51001
JPFA	7.186.031.335	7.186.031.335	7.514.780.366	11.410.522.910	11.410.522.910	11.726.575.201	0,62977	0,62977	0,64083
LION	145.242.000	145.242.000	301.440.000	520.160.000	520.160.000	520.160.000	0,27923	0,27923	0,57951
MAIN	1.281.443.142	1.282.143.142	1.282.143.142	2.238.750.000	2.238.750.000	2.238.750.000	0,57239	0,5727	0,5727
ROTI	398.436.004	1.285.984.899	1.285.984.899	1.916.756.500	6.186.488.888	6.186.488.888	0,2	0,2	0,2
SKBM	554.706.046	554.706.046	554.706.046	1.726.003.217	1.726.003.217	1.726.003.217	0,32138	0,32138	0,32138
tcid	122.332.485	122.332.485	122.319.485	201.066.667	201.066.667	201.066.667	0,60842	0,60842	0,60835

TOTO	3.911.546.800	3.911.546.800	3.911.546.800	10.320.000.000	10.320.000.000	10.320.000.000	0,37903	0,37903	0,37903
UNVR	6.484.877.500	6.484.877.500	6.484.877.500	7.630.000.000	7.630.000.000	7.630.000.000	0,84992	0,84992	0,84992



**LAMPIRAN 5**

**DATA PENELITIAN MEKANISME BONUS**

KODE	Bonus			Pendapatan			Mekanisme Bonus		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
ALKA	2.998.709.000	3.414.105.000	4.264.506.000	1.151.605.756.000	1.932.783.905.000	3.592.798.235.000	0,0026	0,00177	0,00119
amfg	4.663.000.000	4.354.000.000	5.166.000.000	3.724.075.000.000	3.885.791.000.000	4.443.262.000.000	0,00125	0,00112	0,00116
ASII	75.000.000.000	75.000.000.000	81.000.000.000	181.084.000.000.000	206.057.000.000.000	239.205.000.000.000	0,00041	0,00036	0,00034
AUTO	6.790.000.000	7.479.000.000	8.094.000.000	12.806.867.000.000	13.549.857.000.000	15.356.381.000.000	0,00053	0,00055	0,00053
BRAM	16.000.000.000	16.000.000.000	16.000.000.000	2.202.989.590.000	2.417.827.570.000	2.644.402.600.000	0,00726	0,00662	0,00605
BRPT	8.060.000	37.480.000	22.590.000	19.613.070.000	28.519.710.000	30.755.610.000	0,00041	0,00131	0,00073
CEKA	3.644.733.913	3.556.660.251	4.466.965.250	4.115.541.761.173	4.257.738.486.908	3.629.327.583.572	0,00089	0,00084	0,00123
CLPI	3.044.901.549	4.339.656.790	3.599.266.344	649.070.715.297	592.902.019.972	780.611.848.800	0,00469	0,00732	0,00461
DVLA	13.387.262.000	16.598.939.000	15.927.543.000	1.451.356.680.000	1.575.647.308.000	1.699.657.296.000	0,00922	0,01053	0,00937
FPNI	860.000.000	830.000.000	780.000.000	441.825.000.000	4.333.460.000.000	4.338.680.000.000	0,00195	0,00019	0,00018
INDF	93.181.000.000	81.597.000.000	86.475.000.000	66.750.317.000.000	70.186.618.000.000	73.394.728.000.000	0,0014	0,00116	0,00118
INTP	78.697.000.000	80.785.000.000	85.815.000.000	15.361.894.000.000	14.431.211.000.000	15.190.283.000.000	0,00512	0,0056	0,00565
JPFA	56.221.000.000	46.641.000.000	32.230.000.000	27.063.310.000.000	29.602.688.000.000	34.012.965.000.000	0,00208	0,00158	0,00095
LION	3.251.000.000	3.251.000.000	3.251.000.000	379.137.149.036	349.690.796.141	424.128.420.727	0,00857	0,0093	0,00767
MAIN	17.211.150.000	3.040.800.000	1.637.510.000	5.246.340.041.000	5.441.395.835.000	6.705.892.735.000	0,00328	0,00056	0,00024
ROTI	5.061.800.000	8.523.191.550	7.617.831.948	2.521.920.968.213	2.491.100.179.560	2.766.545.866.684	0,00201	0,00342	0,00275
SKBM	936.737.230	702.552.923	1.047.966.862	1.501.115.928.446	1.841.487.199.828	1.953.910.957.160	0,00062	0,00038	0,00054
tcid	22.319.257.100	24.384.826.600	593.466.210	2.526.776.164.168	2.706.394.847.919	2.648.754.344.347	0,00883	0,00901	0,00022

TOTO	3.026.810.353	2.424.293.905	2.449.268.666	2.069.017.634.710	2.175.635.317.886	2.228.260.379.884	0,00146	0,00111	0,0011
UNVR	3.514.000.000	5.956.000.000	4.143.000.000	40.053.732.000.000	41.204.510.000.000	41.802.073.000.000	8,8E-05	0,00014	9,9E-05





**LAMPIRAN 6**  
**HASIL OLAH DATA**

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
	Included in Analysis	60	100.0
Selected Cases	Missing Cases	0	.0
	Total	60	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		60	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
.00	0
1.00	1

**Block 0: Beginning Block**

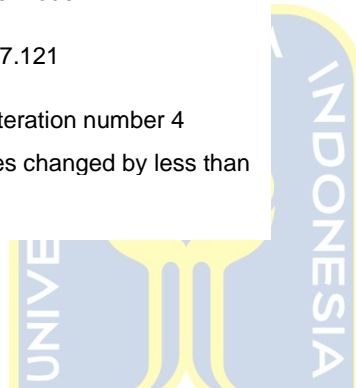
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	48.376	1.467
2	47.138	1.822
3	47.121	1.871
4	47.121	1.872

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 47.121

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.



**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed	Predicted		
	Y		Percentage Correct
	.00	1.00	
Y .00	0	8	.0
Step 0 Y 1.00	0	52	100.0
Overall Percentage			86.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	1.872	.380	24.292	1	.000	6.500

**Variables not in the Equation**

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables X1	3.483	1	.062
X2	1.026	1	.311
X3	.006	1	.937
X4	2.444	1	.118
X5	10.748	1	.001
Overall Statistics	17.542	5	.004

الجامعة الإسلامية

**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	1	37.459	2.751	-2.492	-1.250	-.129	1.924	-153.194

2	28.924	5.532	-5.979	-2.973	-1.181	4.845	-224.425
3	22.871	11.079	-14.437	-5.511	-4.160	9.887	-276.049
4	20.113	17.191	-24.421	-7.648	-7.107	14.590	-375.624
5	19.400	22.160	-32.045	-9.329	-9.273	17.785	-469.353
6	19.325	24.743	-35.023	-10.575	-10.116	18.965	-509.384
7	19.318	25.917	-35.345	-11.600	-10.207	19.087	-513.950
8	19.315	26.919	-35.349	-12.601	-10.208	19.088	-514.002
9	19.314	27.920	-35.349	-13.601	-10.208	19.088	-514.003
10	19.314	28.920	-35.349	-14.601	-10.208	19.088	-514.003
11	19.314	29.920	-35.349	-15.602	-10.208	19.088	-514.003
12	19.314	30.920	-35.349	-16.602	-10.208	19.088	-514.003
13	19.314	31.920	-35.349	-17.602	-10.208	19.088	-514.003
14	19.314	32.920	-35.349	-18.602	-10.208	19.088	-514.003
15	19.314	33.920	-35.349	-19.602	-10.208	19.088	-514.003
16	19.314	34.920	-35.349	-20.602	-10.208	19.088	-514.003
17	19.314	35.920	-35.349	-21.602	-10.208	19.088	-514.003
18	19.314	36.920	-35.349	-22.602	-10.208	19.088	-514.003
19	19.314	37.920	-35.349	-23.602	-10.208	19.088	-514.003
20	19.314	38.920	-35.349	-24.602	-10.208	19.088	-514.003

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 47.121

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

#### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
	Step	27.807	5	.000
Step 1	Block	27.807	5	.000
	Model	27.807	5	.000

#### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19.314 <sup>a</sup>	.371	.682

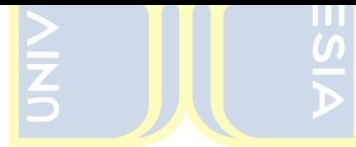
a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.809	8	.874

#### Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	Y = .00		Y = 1.00		Total	
	Observed	Expected	Observed	Expected		
Step 1	1	5	5.151	1	.849	6
	2	1	1.661	5	4.339	6
	3	2	.682	4	5.318	6
	4	0	.398	6	5.602	6
	5	0	.090	6	5.910	6
	6	0	.014	6	5.986	6
	7	0	.004	6	5.996	6
	8	0	.000	6	6.000	6
	9	0	.000	6	6.000	6
	10	0	.000	6	6.000	6



**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed	Predicted		
	Y		Percentage Correct
	.00	1.00	
Y .00	6	2	75.0
Step 1 Y 1.00	1	51	98.1
Overall Percentage			95.0

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	-35.349	15.054	5.514	1	.019	.000
X2	-24.602	15325.046	.000	1	.999	.000
X3	-10.208	4.541	5.053	1	.025	.000
X4	19.088	7.465	6.539	1	.011	194925457.134
X5	-514.003	242.580	4.490	1	.034	.000
Constant	38.920	15325.048	.000	1	.998	7991974851465 3584.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

**Correlation Matrix**

	Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1 Constant	1.000	-.001	-1.000	-.001	.000	.000
X1	-.001	1.000	.000	.892	-.715	.706
X2	-1.000	.000	1.000	.000	.000	.000
X3	-.001	.892	.000	1.000	-.803	.649
X4	.000	-.715	.000	-.803	1.000	-.455
X5	.000	.706	.000	.649	-.455	1.000





The Cut Value is ,50

Symbols: 0 - ,00

1 - 1,00

Each Symbol Represents 2 Cases.

**Casewise List<sup>b</sup>**

Case	Selected Status <sup>a</sup>	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		Y			Resid	ZResid
6	S	0**	.901	1	-.901	-3.020
26	S	0**	.908	1	-.908	-3.141

a. S = Selected, U = Unselected cases, and \*\* = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2.000 are listed.